

KEPERCAYAAN MEDIS MASYARAKAT DESA BANDO KECAMATAN SUKAMAJU TANGERANG TERHADAP SISTEM PENGOBATAN PADA KASUS GIGITAN ULAR

Erwan Baharudin

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta 11510

Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

erwan.baharudin@gmail.com

Abstrak

Sistem pengobatan tradisional saat ini menarik perhatian buat ilmu antropologi kesehatan, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pengobatan tradisional ini masih hidup berdampingan dengan sistem pengobatan modern di jaman sekarang. Adanya dua sistem pengobatan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari masyarakat setempat, juga oleh letak geografis pemukiman warga. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui bagaimana praktek etnomedicine tentang kasus gigitan ular di desa Bando Sukamaju Tangerang dan bagaimana keberadaan fasilitas kesehatan di desa Bando Sukamaju Tangerang. Pengumpulan data dari penulisan ini adalah melalui studi literatur dan wawancara dengan warga desa Bando. Hasil yang didapat yaitu bahwa warga desa Banten mempunyai kepercayaan dalam pengobatan akibat gigitan ular ke pawang setempat dengan kode bahasa tertentu. Mereka memilih ke pawang disamping kepercayaan, juga dikarenakan rumah sakit terdekat dari desa Bando lumayan jauh, sehingga mereka lebih memilih ke pawang karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan ketika pergi ke rumah sakit. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa perlu ditambahkan fasilitas kesehatan yang ada di desa Bando, seperti rumah sakit maupun puskesmas dan juga sarana kesehatan lain, seperti serum anti bisa yang lengkap. Selain itu perlu juga diberikan pendidikan kepada warga setempat tentang pengenalan jenis-jenis ular dan penanganan gigitannya, mengingat lokasi desa tersebut masih banyak semak-semak, dan rawa yang merupakan tempat tinggal yang nyaman buat ular.

Kata kunci: sistem pengobatan tradisional, kepercayaan medis, gigitan ular

Pendahuluan

Setiap daerah di penjuru dunia memiliki sejumlah kebiasaan dan keyakinan tertentu untuk menangani penyakit maupun insiden terjadinya penyebab sakit yang didapat secara turun temurun dari orang sebelumnya, maupun secara share dari beberapa penduduk. Sistem keyakinan tersebut mempunyai argumen tersendiri untuk menjelaskan apa yang menyebabkan penyakit, siapa yang terlibat dalam proses penyembuhan itu.

Metode penyembuhnya mempunyai variasi yang berbeda-beda, antara lain bersifat apprenticeship (belajar dengan cara magang kepada tokoh penyembuh, maupun mendapat kemampuan melalui cara-cara khusus, dan juga bisa mendayagunakan alam setempat melalui kearifan lokal. Kepercayaan lokal tersebut ternyata tidak hanya ada dalam suatu masyarakat terpencil yang jauh dari fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas maupun rumah

sakit. Hal ini dapat diketahui dari iklan-iklan koran dan majalah yang beredar di kota besar seperti Jakarta, disana banyak iklan yang menawarkan kesembuhan alternatif dengan berbagai metode atau variasi baik melalui teknik secara alamiah dan juga melalui supernatural (gaib). Tidak hanya orang-orang kecil saja ternyata yang mempunyai keyakinan seperti ini, banyak juga beberapa pasien yang menggunakan model alternatif ini terdiri dari orang-orang yang terpelajar secara akademik.

Kita tentu saja masih ingat kasus si Ponari atau yang lebih dikenal dengan dukun cilik ponari, seorang anak kelas 3 SD di Jombang Jawa Timur yang telah menghebohkan masyarakat Indonesia dengan kemampuannya menyembuhkan berbagai penyakit hanya dengan meminum air putih yang sebelumnya telah dicelup batu. Awal si ponari ini bisa memperoleh kemampuan tersebut yaitu ketika ia menemukan batu saat ada petir menyambar disekitar tempat ia bermain. Batu ini lantas dikenal dengan batu petir yang dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan penyakit. Pada awalnya teknik pengobatan mencelupkan batu ke air minum tersebut berawal pada adik ponari yang sedang menderita muntaber, lalu dikasih seteguk air tersebut dan tidak berapa lama si adik ponari bisa sembuh, dari sinilah mulai tersebar berita tersebut ke seluruh pelosok desa bahkan sampai luar kota. Ponari dan model penyembuhannya ini merupakan salah satu contoh dari variasi metode penyembuhan suatu penyakit.

Kebiasaan pengobatan tersebut oleh para antropolog kesehatan dinamakan sebagai etnomedisin, yaitu se-

buah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka kedokteran modern. (Hughes, 1968). Tentu saja pengobatan etnomedisin ini banyak sekali bertentangan dengan model pengobatan modern yang berasal dari dunia barat. Salah satunya adalah penanganan korban dalam kasus gigitan ular berbisa. Selama ini menurut pengobatan modern dalam kasus ini, penolong tidak diperbolehkan untuk menghisap langsung pada luka gigitan seperti yang selama ini dilakukan oleh beberapa pengobatan medis tradisional. Menurut pengobatan medis modern, hal ini justru akan membahayakan si penolong, sebab bisa yang dihisapnya kemungkinan besar akan berpindah dalam aliran darah si penolong tersebut. Sistem pengobatan tradisional ini menurut Asep dan Aang terbukti berhasil menyembuhkan pasien. Menurutnya lagi, karena jarak dari desa mereka ke rumah sakit agak jauh, maka mereka memilih pengobatan gigitan ular tersebut ke pawang setempat, karena selama ini terbukti juga keberhasilan sipawang dalam menyembuhkan pasien tersebut, tapi beberapa kasus pernah juga terjadi kasus kematian korban yang digigit ular berbisa meskipun sudah dibawa ke pawang ular.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui, bagaimana praktek etnomedicine tentang kasus gigitan ular di desa Bando Sukamaju Tangerang.

Pembahasan

Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, dia selalu memunculkan sebuah pertanyaan benar dan salah, beberapa orang berpendapat bahwa kepercayaan tidak bisa didiskusikan dalam terminologi benar atau salah, sebab ini menyangkut sebuah keyakinan. Sistem-sistem medis tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran makin berkembang pesat di negara kita dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks (Kasnyah, 1997:71). Karena itu, dewasa ini para ahli antropologi kesehatan banyak mencurahkan perhatian pada konsep pengobatan dan obat-obat tradisional. Menurut Foster dan Anderson (1978), di dalam masyarakat pedesaan konsep penyakit dikenal dengan istilah *system personalistik* dan *system naturalistik*. *System personalistik* ialah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh sesuatu hal di luar si sakit seperti akibat gangguan gaib seseorang (guna-guna), jin, makhluk halus, kutukan, dan sebagainya; *system naturalistik* adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan keseimbangan tubuh. (Bani Sudardi, 2002).

Dalam *system personalistik* ini muncul seseorang yang disebut sebagai shaman/dukun, dimana *system pengobatan* terhadap penyakit biasanya melalui mediasi mantra dan ramuan dari tanaman. Dalam hal kasus penyembuh gigitan ular tersebut dikenal dengan

nama pawang ular. Pawang ini mempunyai kemampuan khusus dalam menangani ular liar sampai dengan mengatasi gigitan ular berbisa. Beberapa kepercayaan pawang ular dalam menangani pasien yang terkena gigitan ular berbisa salah satunya adalah dengan membunuh ular tersebut, kemudian si korban memakan empedu ular yang barusan menggigitnya tersebut. Kalau di India, ada kepercayaan juga yang diajarkan oleh pawang ular setempat, yaitu ketika tergigit ular berbisa, maka si korban harus membalas menggigit ular tersebut. Tentu saja selain hal tersebut, ada peran lain seperti doa-doa atau mantra yang diberikan oleh pawang tersebut membantu dalam proses penyembuhan pasien. Menurut informan penulis, *system pengobatan* tersebut dapat dibuktikan keampuhannya, banyak pasien yang di tangani dengan proses tersebut sembuh. Pengetahuan pawang tersebut, di berbagai daerah seperti inilah yang dikenal dengan sebutan '*pengetahuan lokal*', yaitu pengetahuan yang terbentuk dari proses panjang pembelajaran di tiap daerah.

Pengetahuan lokal pawang tersebut memang agak bertentangan dengan cara pengobatan yang diajarkan oleh dunia medis yang berasal dari barat. Apalagi dalam era globalisasi ini dimana pengetahuan medis dan sebagainya sudah sangat mudah sekali untuk diakses melalui internet salah satunya adalah tentang penanganan kasus gigitan ular berbisa.

Desa Bando merupakan salah satu desa di kecamatan Sukamaju yang merupakan pemekaran dari kecamatan Balaraja dalam provinsi Banten. Desa

ini masih banyak terdapat alang-alang, rawa-rawa, dan agak jauh dari perkotaan. Alang-alang dan rawa-rawa ini menjadi tempat yang nyaman buat tempat tinggal berbagai jenis ular, baik berbisa dan tidak berbisa. Menurut Asep dan Aang Zulkarnaen, di desa Bando ada satu ular yang sangat ditakuti oleh warga yaitu ular tanah (rhodostoma), karena gigitan ular ini bisa berakibat pada kematian. Sudah banyak orang yang meninggal karena gigitan ular ini, ada yang meninggalnya ketika sedang ke rumah sakit dan puskesmas, ada juga yang meninggalnya di tempat pawang ular. Tapi masih banyak orang sekitar sini yang belum mengetahui jenis-jenis ular. Satu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh warga desa Bando ini, adalah jika tergigit ular tanah ini, ketika ke tempat si pawang ular korban maupun keluarga dan orang yang mengantarnya tidak boleh bilang kalau tergigit oleh ular, melainkan harus bilang kalau tergigit kodok, kode ini akan dimengerti oleh si pawang dan kemudian pasien disuruh menunggu lalu diambilkan sebuah batu berwarna kuning, sambil dimantrai batu tersebut ditempelkan di atas luka bekas gigitan ular tersebut. Menurut Aang yang pernah melihat teknik pengobatan tersebut, perlahan-lahan bengkak dari si korban perlahan-lahan mulai kempes dan dari luka gigitan ular tersebut keluar cairan kental berwarna hitam. Cairan inilah bisa dari ular yang disuntikkan oleh si Rhodostoma itu.

Selain menggunakan mediasi batu, ada juga pawang yang menggunakan mediasi ramuan dari tanaman yang telah diberi mantra-mantra dari sang pawang. Sebelumnya luka pada

gigitan ular tersebut diikat memakai kain, kemudian luka gigitan ular tersebut ditempel oleh ramu-ramuan dari sang pawang. Disamping menggunakan batu dan ramuan ada lagi pawang yang mengobati pasiennya dengan memakai air minum yang telah dimantra-mantrai oleh sang pawang, sebelum meminum air yang diberikan, biasanya si pawang ini akan menghisap luka gigitan ular tersebut. Disinilah peran si Shaman/duku/ pawang ular dimana mereka mempunyai kekuatan besar untuk dapat mengidentifikasi bisa ular di tubuh pasien kemudian mengobatinya. Sementara itu apabila dilihat dari segi pengobatan modern, untuk menetralkan dan menyembuhkan sakit akibat gigitan ular berbisa ada dua serum yaitu serum polyvenin dan monovenin, Polyvenin ini lebih bersifat umum, dimana jika korban tidak tau ular jenis apa yang menggigit maka tindakan pertama di rumah sakit biasanya menggunakan serum anti bisa ini. Sedangkan serum anti bisa monovenin digunakan untuk jenis bisa ular yang telah teridentifikasi oleh si korban maupun saksi mata. Sistem pengobatan ini tidak mengenal batu ataupun ramuan-ramuan yang digunakan dalam sistem pengobatan tradisional oleh pawang ular.

Kesimpulan

Setiap daerah dalam suatu negara memiliki pengetahuan lokal yang di wariskan oleh leluhur-leluhurnya maupun diperoleh melalui pemikirannya dan diaplikasikan dalam aktifitasnya, jika berhasil maka

penemuan tersebut akan disebarluaskan (*share*) dalam lingkungannya. Hal tersebut biasa kita sebut dengan istilah *trial and error*. Demikian juga dalam kasus gigitan ular, kepercayaan masyarakat dalam mengo-bati pasien yaitu mereka memilih mem-percayakan kepada pawang ular setem-pat berdasarkan beberapa alasan, salah satunya yakni jarak tempuh ke rumah sakit jauh dari perkampungan mereka. Hal ini tentu saja menjadi untung-untungan antara sembuh dan meninggal karena tidak tertolong. Jika dilihat dari sistem pengobatan pawang tersebut, sangat berbeda dengan sistem pengobatan modern yang berasal dari negara barat. Sekilas antara sistem pengobatan tradisional dan sistem pengobatan barat terlihat sangat kontradiktif, tapi sebenarnya merupakan proses dialektika antara pengetahuan lokal dan pengeta-huan modern. Untuk mengkombi-nasikan kedua sistem pengobatan tersebut, perlu juga untuk menambah perlengkapan fasilitas kesehatan dan juga pengetahuan masyarakat sekitar tentang jenis-jenis ular yang sering ditemukan disekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Bani Sudardi, “Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa”, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Humaniora volume XIV Nomor 1/2002, Solo, 2002.
- David A. Warrel, “Guidelines for the management of snake-bites”, WHO Publication, New Delhi, 2010.
- DeRIC, “Memilih dan Memelihara 35 Jenis Reptile dan Amfibi Paling Digemari”, Agromedia, Jakarta 2012.
- Esa Unggul Reptile Community, “Penanganan Gigitan Ular”, <http://esgulreptilcommunity.wordpress.com/2012/05/05/penanganan-gigitan-ular/>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.
- Foster, George M dan Anderson, “*Medical Anthropology*”, John Wiley & Sons, New York, 1978.
- _____, “Antropologi Kesehatan”, Terjemahan, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986.
- Hans J. Daeng, “Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Ikatan Dokter Indonesia, “Fenomena Ponari: Antara Kepercayaan, Rasionalitas dan Aspek Medis”, dalam <http://www.idibali.org/diskusi-bulanan/fenomena-ponari-antara-kepercayaan-rasionalitas-dan-aspek-medis.php>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.
- Nia Niasari, Abdul Latief, “Gigitan Ular Berbisa”, Jurnal Sari Pediatri, Vol. 5, No. 3, Desember 2003.

Sioux Indonesia, “Manajemen Penanganan Gigitan Ular”, Sioux, 2012.

J. Eds. Clinical toxicology of animal venoms and poisons”, CRC Press, Boca Raton, 1995.

Warrell DA, “*Severe neurotoxic envenoming by the Malayan krait (Bungarus candidus Linnaeus)*”: response to anti-venom and anticholinesterase. *BMJ*. 1983.

Warrell DA, “*Treatment of snake bite in the Asia-Pacific Region: a personal view. In: Gopalakrishnakone P, Chou LM (eds). Snakes of medical importance (Asia-Pacific region)*”, National University of Singapore Press, 1990.

_____, “*Snake bite*”, *Lancet*, 2010

_____, “*Clinical toxicology of snake bite in Asia. In: Meier J, White*